

ANALISIS ISU GENDER DALAM RUBRIK GERBANG SEKOLAH DI MEDIA DARING RADAR KARAWANG EDISI JANUARI SAMPAI JUNI 2021

Siti Harum Setianingsih¹, Oding Supriadi², Dian Hartati³

¹Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Ronggo Waluyo, Kec. Telukjambe, Karawang, 1710631080147@student.unsika.ac.id

²Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Ronggo Waluyo, Kec. Telukjambe, Karawang, oding.supriadi@fkip.unsika.ac.id

³Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Ronggo Waluyo, Kec. Telukjambe, Karawang, dian.hartati@fkip.unsika.ac.id

ABSTRAK

Masalah gender dan pendidikan merupakan suatu fenomena yang saling terkait. Hal ini berkaitan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Menurut Fakhri (2013: 13-23), ketidakadilan gender terbagi ke dalam lima bentuk yaitu, gender dan marginalisasi perempuan, gender dan subordinasi, gender dan stereotipe, gender dan kekerasan, serta gender dan beban kerja. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu: Mendeskripsikan analisis isu gender dalam rubrik Gerbang Sekolah di media daring *Radar Karawang* edisi Januari sampai Juni 2021. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan gender. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini ditemukan 5 berita yang mengandung isu gender di antaranya terdapat bentuk ketidakadilan gender. Pada berita I/7Jan terdapat bentuk subordinasi dan stereotipe, berita II/9Mar terdapat bentuk beban ganda, berita IV/7Apr terdapat bentuk stereotipe dan marginalisasi, serta berita V/8Jun terdapat bentuk beban kerja dan stereotipe.

Keyword(s): Isu Gender, Teks Berita, Media Daring

ABSTRACT

The issue of gender and education is an interrelated phenomenon. This is related to the Regulation of the Minister of Education and Culture (Permendikbud) of the Republic of Indonesia Number 82 of 2015 concerning the Prevention and Overcoming of Violence in the Education Unit Environment. According to Fakhri (2013: 13-23), gender inequality is divided into five forms, namely, gender and women's marginalization, gender and subordination, gender and stereotypes, gender and violence, and gender and workload. The objectives to be achieved in this research are: To describe the analysis of gender issues in the Gate School rubric in the online media Radar Karawang January to June 2021 edition. The approach used in this study is a gender approach. This study uses a qualitative method. The results of this study found 5 news stories containing gender issues, including forms of gender injustice. In the I/7Jan news there are forms of subordination and stereotypes, the II/9Mar news has a double burden form, the IV/7Apr news contains stereotypes and marginalization forms, and the V/8Jun news contains workloads and stereotypes.

Keyword(s): Gender Issues, News Text, Online Media

How to Cite: Setianingsih, S. H., Supriadi, O., & Hartati, D. ANALISIS ISU GENDER DALAM RUBRIK GERBANG SEKOLAH DI MEDIA DARING RADAR KARAWANG EDISI JANUARI SAMPAI JUNI 2021. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.167>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.167>

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender dalam dunia pendidikan merupakan bentuk dari hak asasi manusia. Masalah gender dan pendidikan merupakan suatu fenomena yang saling terkait. Memberikan wawasan gender pada siswa merupakan suatu pencegahan pada tindakan intoleransi, kekerasan seksual, dan perundungan di lingkungan sekolah, khususnya pada siswa perempuan yang rentan menjadi korban. Hal ini berkaitan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Pada Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 pasal 1 ayat 1 dijelaskan tindak kekerasan yang dimaksud dalam peraturan ini adalah perilaku yang dilakukan secara fisik, psikis, seksual, dalam jaringan (daring), atau melalui buku ajar yang mencerminkan tindakan agresif dan penyerangan yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan dan mengakibatkan ketakutan, trauma, kerusakan barang, luka/cedera, cacat, dan atau kematian. Fokus satuan pendidikan dalam peraturan ini adalah pendidikan anak usia dini serta satuan pendidikan formal pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.

Rendahnya kepedulian siswa terhadap isu gender ditemukan di SMPN 1 Blanakan. Menurut informasi dari Endah Saodah, S.Pd. selaku guru Bahasa Indonesia di SMPN 1

Blanakan, selama mengajar beliau pernah menemukan siswa yang memperdebatkan pembagian tugas piket. Siswa perempuan hanya ingin menyapu dan mengepel lantai, mereka tidak mau mengerjakan tugas mengangkat barang berat seperti menaikkan kursi ke atas meja, sedangkan siswa laki-laki malu jika diminta untuk menyapu atau mengepel lantai, mereka hanya mau mengerjakan tugas yang terlihat membutuhkan kekuatan seperti menaikkan kursi ke atas meja atau mengangkat barang berat lainnya dan bahkan masih banyak siswa laki-laki yang tidak mau mengerjakan tugas piket sama sekali. Endah Saodah, S.Pd. juga pernah menemukan siswa yang melakukan kekerasan terselubung seperti memegang atau menyentuh bagian tubuh orang lain tanpa persetujuan orang tersebut, baik siswa ke guru maupun siswa ke siswa lainnya.

Kurangnya pemahaman siswa pada wawasan gender bisa menyebabkan kesenjangan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Untuk memahami wawasan gender, perlu dibedakan antara kata “gender” dan “seks”. Menurut KBBI, kedua kata tersebut berarti jenis kelamin. Pengertian jenis kelamin pada kata “seks” menurut Fakih (2013: 7-8) adalah pembagian dua jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Secara biologis, laki-laki memiliki penis, testis, dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki rahim, vagina, memproduksi sel telur, dan mempunyai alat menyusui. Hal tersebut tidak dapat

dipertukarkan dan melekat pada laki-laki dan perempuan selamanya atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat.

Masih menurut Fakih (2013: 8), “gender” diartikan sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Secara sosial dan kultural, laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa, sedangkan perempuan dikenal memiliki sifat lemah lembut, emosional, dan keibuan. Sifat-sifat tersebut merupakan sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya laki-laki ada yang mempunyai sifat lemah lembut, emosional, dan keibuan, sementara perempuan ada yang kuat dan rasional.

Belum adanya pemahaman pada masyarakat, khususnya siswa pada arti sesungguhnya dari gender karena masih ditemukan bahwa konstruksi sosial dan kultural justru dianggap sebagai kodrat atau ketentuan Tuhan. Ini terbukti dari pernyataan Endah Saodah, S.Pd. yang menyatakan masih ditemukan siswa yang berpandangan bahwa siswa perempuan bertanggung jawab pada kebersihan seperti menyapu dan mengepel lantai, sementara siswa laki-laki merasa enggan bertanggung jawab pada kebersihan kelas. Anggapan bahwa perempuan memiliki peran mengelola dan merawat kebersihan adalah bagian dari konstruksi kultural dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, jenis pekerjaan tersebut bisa dipertukarkan dan bersifat universal. Selama ini guru hanya akan

menasihati siswa sebagai upaya untuk mengatasi masalah terkait isu gender yang terjadi di sekolah.

Konstruksi sosial yang membentuk jenis kelamin laki-laki dan perempuan dapat dibedakan dari perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Namun, pada realitas yang terjadi, perbedaan gender masih melahirkan ketidakadilan baik bagi kaum laki-laki dan terutama bagi kaum perempuan. Menurut Fakih (2013: 13-23), ketidakadilan gender terbagi kedalam lima bentuk yaitu, gender dan marginalisasi perempuan, gender dan subordinasi, gender dan stereotipe, gender dan kekerasan, serta gender dan beban kerja.

Berdasarkan pemaparan di atas, melarbelakangi penelitian ini yang berjudul “Analisis Isu Gender dalam Rubrik Gerbang Sekolah di Media Daring *Radar Karawang* Edisi Januari sampai Juni 2021”. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu: Mendeskripsikan analisis isu gender dalam rubrik Gerbang Sekolah di media daring *Radar Karawang* edisi Januari sampai Juni 2021.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan gender. Pendekatan gender menggunakan kajian dari Fakih yang terbagi menjadi lima ketidakadilan gender yaitu gender dan marginalisasi perempuan, gender dan subordinasi, gender dan

stereotype, gender dan kekerasan, serta gender dan beban kerja.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Hasan, dkk. (2013: 52) penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuannya diperoleh berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Menurut Sugiono (2018: 9) metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian menekankan pada makna dan generalisasi.

Subjek dalam penelitian ini adalah rubrik Gerbang Sekolah di media daring *Radar Karawang* edisi Januari sampai Juni 2021. Subjek dalam penelitian ini adalah rubrik Gerbang Sekolah di media daring *Radar Karawang* edisi Januari sampai Juni 2021.

Tabel Subjek Penelitian

No.	Tanggal Pemuatan	Judul Berita	Kode
1	7 Januari 2021	Libur Sekolah Pungut Barang Bekas	I/7Jan
2	9 Maret 2021	Dampingi Anak Belajar	II/9Mar
3	6 April 2021	Lulus SD Pilih Bekerja	III/6Apr
4	7 April 2021	SMPIT AL Irsyad Tempa	IV/7Apr

No.	Tanggal Pemuatan	Judul Berita	Kode
		Siswanya Menjadi Peneliti	
5	8 Juni 2021	Orang Tua sekaligus Guru	V/8Jun

Teks berita yang akan diteliti adalah berita yang berkaitan dengan isu gender. Berita yang dimuat di rubrik Gerbang Sekolah dalam rentang waktu Januari sampai Juni 2021 berjumlah 232 berita. Namun, berita yang berkaitan dengan isu gender ditemukan sejumlah 5 berita. Berita-berita tersebut kemudian diberi identitas dengan pengkodean untuk mempermudah proses analisis data. Pengkodean dibuat berdasarkan urutan berita yang ditemukan mengandung isu gender dan tanggal pemuatan berita. Berikut ini tabel subjek penelitian yang berisi tanggal pemuatan berita, judul berita, dan kode berita.

Menurut Arikunto (dalam Williyanto, 2016: 82) instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya. Instrumen penelitian digunakan untuk menetapkan fokus penelitian. Pengumpulan data penelitian memerlukan instrumen agar data menjadi sistematis dan mudah diperoleh. Dapat diartikan bahwa instrumen dalam penelitian ini berkaitan dengan data-data kepustakaan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik mencatat data. Teknik mencatat data menurut Hasan, dkk. (2013: 139) merupakan data mentah yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti, misalnya buku harian, dokumen resmi, dan artikel dalam majalah atau surat kabar. Pada tahap pengumpulan data, berita dalam rubrik Gerbang Sekolah di media daring *Radars Karawang* yang berkaitan dengan isu gender. Data yang sudah didapatkan kemudian dicatat kemudian dianalisis menggunakan tabel instrumen penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada berita dengan kode I/7Jan, bentuk ketidakadilan gender yang terdapat pada berita ini yaitu subordinasi. Pemberitaan tentang siswa kelas tiga SD yang mengisi waktu libur dengan memungut barang bekas untuk membantu perekonomian keluarga merupakan bentuk dari subordinasi. Bentuk subordinasi terdapat pada penggalan berikut.

Jangankan liburan, untuk jajan saja tidak ada. Fendi yang saat ini masih duduk di bangku kelas tiga SD di Rengasdengklok ini menjadi pemulung karena untuk membantu ekonomi orang tua. (I/7Jan, paragraf 2)

Fendi yang masih dibawah umur menjadi pemulung dari pada bermain atau berlibur ke tempat wisata demi bisa membantu perekonomian keluarga. Orang tua Fendi yang memperbolehkan Fendi bekerja meski usianya

belum legal untuk bekerja merupakan ciri subordinasi yang ada dalam teks berita ini.

Subordinasi ini berkaitan dengan stereotipe yang terjadi di lingkungan keluarga yang terlihat dari pembagian kerja dalam keluarga. Stereotipe bermula muncul pada penggalan berikut.

Masih di katakan Fendi, ibunya yang bernama Safni berada di rumah mengurus adiknya sedangkan ayahnya Ramin bekerja di Jakarta sebagai kuli bangunan. (I/7Jan, Paragraf 4)

Fendi dan ayahnya (Ramin) sebagai laki-laki memiliki tugas bekerja mencari nafkah, sedangkan ibunya (Safni) berada di rumah mengurus adiknya. Safni mendapat pembagian mengurus anak menimbulkan anggapan bahwa perempuan memiliki sifat yang emosional sehingga diberikan tugas mengurus anak.

Pada berita dengan kode II/9Mar memberitakan tentang ibu yang mendampingi anaknya belajar, meskipun sibuk dengan pekerjaannya sebagai tukang nasi uduk. Pada pemberitaan ini jelas terlihat ketidakadilan gender dalam bentuk beban ganda. Tersirat anggapan kaum perempuan memiliki tanggung jawab pada seluruh urusan domestik dalam rumah tangga. Perempuan yang bekerja dan masih harus mengurus segala urusan rumah tangga tanpa bantuan laki-laki, menandakan terjadinya beban ganda.

Salah satu orang tua siswa SDN Wancimekar 1, Marhumah mengatakan, meskipun sibuk dengan pekerjaannya
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

sebagai tukang nasi uduk, ia tetap menyempatkan waktu untuk mengawal kegiatan belajar anaknya. (II/9Mar, paragraf 2)

Marhumah, salah satu orang tua siswa SDN Wancimekar 1 berusaha mendampingi anaknya dalam belajar agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Warga Dusun RT 02/02 membuat kelompok belajar agar siswa dapat merasakan kegiatan belajar seperti di ruang kelas. Marhumah dan wali murid lainnya juga bertugas untuk mengabadikan foto kegiatan pembelajaran sebagai bukti kepada pihak sekolah.

Hal serupa disampaikan oleh Kokom Komariah, selain kegiatan belajar dalam mengerjakan berbagai tugas sekolah seperti membaca, menggambar dan menjawab pertanyaan beberapa soal, kegiatan olahraga juga sering dilakukan secara daring yaitu dengan memvideokan kegiatan olahraga siswa yang dipandu oleh dirinya. (II/9Mar, paragraf 5)

Peran serupa pun dilakukan oleh Kokom Komariah, mendampingi anaknya dalam kegiatan pembelajaran seperti membaca, menggambar, dan menjawab soal, hingga memvideokan kegiatan olahraga.

Pada berita III/6Apr berisi pemberitaan dua warga Desa Cikampek Pusaka, Kecamatan Cikampek yang memilih putus sekolah untuk bekerja.

Warga Kampung Cinangka, Desa Cikampek Pusaka Irvan (14) mengatakan, sejak beberapa tahun lalu setelah lulus SD ia tidak melanjutkan sekolah. Menurutnya, sekolah tidak menarik bagi kehidupannya sehingga ia lebih memilih untuk bermain. “Kalau belajar terus bosan, soalnya gitu-gitu aja sih,” ucapnya, kepada Radar Karawang, Selasa (5/4). (III/6Apr, paragraf 2)

Irvan yang saat ini berusia 14 tahun memilih tidak melanjutkan pendidikannya setelah lulus SD. Hal ini merupakan bentuk marginalisasi, berupa pembatasan akses pada diri sendiri dari lembaga pendidikan. Hal ini diperjelas dengan penggalan berikut ini.

Ia menambahkan, sebenarnya ia akan melanjutkan pendidikannya ke jenjang SMP karena permintaan orang tuanya, namun wabah Covid-19 membuat aktivitas sekolah diliburkan sehingga ia lebih memilih menjadi kernet mobil bersama orang tuanya. “Kalau jadi kernet saya jadi punya hiburan, mau sekolah juga percuma karena belajar di sekolah sedang diliburkan. Jadi saya lebih pilih kerja,” tambahnya. (III/6Apr, paragraf 3)

Meski orang tuanya memintanya untuk melanjutkan pendidikan, Irvan lebih memilih menjadi kernet mobil. Irvan merasa sekolah adalah hal yang percuma karena pembelajaran di

sekolah sedang diliburkan (pembelajaran jarak jauh) efek dari pandemi korona.

Irvan mengaku, selain mendapatkan penghasilan, kini ia belajar mengendarai mobil, tentunya ia memiliki keinginan untuk melanjutkan pekerjaan orang tuanya sebagai sopir tempat orang tuanya bekerja. “Sebenarnya jadi kernet juga saya sudah dapat upah, makanya saya bebas mau merokok juga, karena sudah tidak sekolah juga sih,” akunya. (III/6Apr, paragraf 4)

Berdasarkan penggalan berita di atas, bentuk marginalisasi pada lembaga pendidikan yang dilakukan oleh Irvan sendiri berkaitan rumahnya dan pembimbingan dilakukan secara daring.

Kami buat topik penelitiannya yang tetap ramah anak. Pengambilan data tidak harus ke luar rumah. Kami didik agar mampu memaksimalkan teknologi. Ini juga berlaku dalam pendampingan secara online,” ujar Ustadzah Ulpi, ketua panitia ASCIE SMPIT Al Irsyad. (IV/7Apr, paragraf 1)

Topik penelitian telah ditetapkan dan bersifat ramah anak. Namun, topik penelitian dibedakan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Untuk siswa putri, topik yang dihadirkan adalah menu makan yang baik, strategi

dengan stereotipe. Bentuk stereotipe tersebut berupa anggapan bahwa laki-laki memiliki kodrat untuk mencari nafkah. Oleh karena itu, anggapan ini menimbulkan pemutusan akses pada diri sendiri dari lembaga pendidikan karena merasa percuma untuk melanjutkan pendidikan jika sudah memiliki pekerjaan.

Berita IV/7Apr berisi tentang pemberitaan SMPIT AL Irsyad yang membekali siswanya untuk menjadi peneliti. *Adventure of Science (ASCIE)* merupakan program dari SMPIT Al Irsyad membekali siswa menjadi peneliti sejak sekolah menengah pertama. ASCIE tahun ajaran 2020-2021 digelar dengan mendekati siswa kelas VIII dengan lingkungan

dan metode menghafal Alquran, penggunaan ponsel sehari-hari, pengaruh media sosial, strategi, metode, dan adab santri berprestasi, pengaruh menghafal hadits dalam pembentukan akhlak santri, peranan keluarga terhadap perilaku anak, Sementara itu, topik penelitian untuk siswa putra adalah waktu makan, pengaruh menghafal hadits dalam pembentukan akhlak santri, pembelajaran online, kerajinan tangan dari sampah, pengaruh game online, strategi dan metode menghafal Alquran. (VII/7Apr, paragraf 6)

Beberapa topik memiliki perbedaan, antara topik yang harus diteliti oleh siswa laki-laki dengan topik yang harus diteliti oleh siswa

perempuan. Siswa perempuan mendapatkan topik menu makanan yang baik, penggunaan ponsel sehari-hari, pengaruh media sosial, dan peranan keluarga terhadap perilaku anak. Siswa laki-laki mendapatkan topik waktu makan, pembelajaran *online*, kerajinan tangan dari sampah, dan pengaruh *game online*.

Ditemukan bentuk ketidakadilan gender, yang pertama yaitu bentuk stereotipe. Bentuk stereotipe terdapat pada pembagian topik yaitu pada siswa perempuan mendapatkan topik peranan keluarga terhadap perilaku anak, sedangkan laki-laki tidak. Stereotipe ini hadir dari anggapan bahwa perempuan mempunyai tanggung jawab terhadap perilaku anak. Oleh karena itu, siswa perempuan diberikan tema tersebut untuk mempelajari dan meneliti tentang peranan keluarga terhadap perilaku anak. Padahal, laki-laki juga perlu mempelajari tentang peranan keluarga terhadap perilaku anak sehingga topik ini semestinya juga diberikan pada laki-laki.

Dalam berita ini stereotipe juga muncul dari pembagian topik yaitu siswa perempuan mendapatkan topik pengaruh sosial media, sedangkan siswa laki-laki mendapat topik pengaruh *game online*. Hal ini menandakan adanya anggapan bahwa perempuan lebih sering menggunakan media sosial, sedangkan laki-laki lebih banyak yang menyukai *game online*. Padahal, baik laki-laki maupun perempuan berhak menggunakan media sosial dan menyukai *game online*.

Masih bentuk stereotipe, pemberian topik pada siswa perempuan yaitu penggunaan ponsel sehari-hari, sedangkan pada siswa laki-laki mendapat topik pembelajaran *online* dan kerajinan tangan dari sampah. Pada topik tersebut menandakan adanya anggapan siswa perempuan menggunakan ponsel untuk semua kegiatan-sehari, sedangkan laki-laki tidak. Terdapat bentuk marginalisasi pada perempuan, jika dilihat dari topik pembelajaran *online* dan kerajinan tangan dari sampah hanya diberikan pada laki-laki. Hal ini termasuk pada bentuk marginalisasi pada pendidikan dan ekonomi karena hanya laki-laki yang dibimbing untuk meneliti topik tersebut.

Pada berita dengan kode V/8Jun berisi pemberitaan kelompok belajar siswa yang dibina oleh orang tua di tengah kesibukannya sebagai ibu rumah tangga.

Kelompok belajar siswa menjadi solusi agar siswa tetap melakukan kegiatan belajar, pembinaan dilakukan langsung oleh para orang tua di tengah kesibukannya sebagai ibu rumah tangga. (V/8Jun, paragraf 1)

Kesibukannya sebagai ibu rumah tangga, Neneng salah satu orang tua siswa kelas 2 SDN Wancimekar 1 mendampingi anaknya belajar secara daring yang sudah berlangsung lebih dari satu tahun.

“Jadi sesibuk apapun pekerjaan kita, kita harus menyempatkan waktu untuk mengajak anak kita belajar, intinya kondisi seperti ini kita sebagai ibu

jangan malas dan acuh pada anak-anaknya,” akunya. (V/8Jun, paragraf 4)

Berdasarkan penuturan dari Neneng, sesibuk apapun pekerjaan seorang ibu, tetap harus nyempatkan waktu untuk mengajarkan anak belajar. Sangat terlihat beban ganda yang ditanggung oleh seorang ibu. Beban ganda ini berkaitan dengan stereotipe pada perempuan yang dianggap memiliki tanggung jawab penuh pada pekerjaan domestik rumah tangga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, terdapat 5 berita yang mengandung isu gender di antaranya terdapat bentuk ketidakadilan gender. 5 berita yang mengandung ketidakadilan gender yaitu berita dengan kode I/7Jan, III/9Mar, IV/6Apr, V/7Apr, dan X/8Jun.

Pada berita I/7Jan terdapat bentuk subordinasi dan stereotipe, berita II/9Mar terdapat bentuk beban ganda, berita IV/7Apr terdapat bentuk stereotipe dan marginalisasi, serta berita V/8Jun terdapat bentuk beban kerja dan stereotipe.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, Mansour. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, dkk. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Surabaya: Visipress Media.
- Kemendikbud. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan*

(Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Williyanto, Septian dan Hermawan Pamot Raharjo. (2016). Manajemen Pembinaan Prestasi pada Klub Bulu Tangkis Se-Kabupaten Wonosobo. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*, 5 (2)81-84.